
Intervensi *Picture Exchange Communication System* untuk Meningkatkan Komunikasi Anak dengan *autism spectrum disorder* - Non-Verbal

Riskia Ramadhina Sukriananda¹ *, Frieda M. Mangunsong²

^{1 2} Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Depok, 16424, Indonesia

* Corresponding Author. E-mail: riskia.ramadhina@gmail.com, Telp: +6281281845723

Received: 16-06-2023; Revision: 22-08-2023; Accepted: 31-08-2023

Abstrak: Penelitian sebelumnya menemukan bahwa kesulitan komunikasi pada anak dengan *autism spectrum disorder* nonverbal, khususnya keengganan untuk memulai komunikasi, dapat ditangani dengan program pelatihan komunikasi alternatif menggunakan kartu bergambar, atau disebut juga dengan *picture exchange communication system* (PECS). Walau demikian, belum ada pelatihan yang melibatkan orang tua di dalam prosesnya. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk melihat efektivitas intervensi PECS dalam meningkatkan komunikasi anak dengan orang tua sebagai pelatih. Keberhasilan intervensi ditandai dengan peningkatan persentase anak melakukan satu siklus penggunaan kartu (mengambil kartu, menjangkau pelatih, dan meletakkan kartu bergambar kepada pelatih) dalam mengkomunikasikan keinginannya, secara mandiri. Penelitian ini menggunakan metode *reversal replication strategy* (*ABA design*) dengan subjek tunggal, yang dilakukan pada anak lelaki usia 7 tahun 6 bulan, dengan diagnosis *Autism Syndrome Disorder* - nonverbal. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode *continuous recording*. Pelatihan dilakukan selama delapan hari dengan rincian dua hari persiapan pelatihan mencakup *workshop* kepada orang tua sebagai pelatih, *reinforcement assessment* dan *baseline*, lima hari intervensi anak, serta satu hari evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan persentase keberhasilan anak untuk memulai komunikasi menggunakan kartu bergambar secara mandiri hingga empat puluh persen keberhasilan setelah intervensi.

Kata Kunci: *picture exchange communication, nonverbal communication, alternative communication, autism.*

PECS Intervention to Increase Communication Skill on Children with Non-Verbal Autism Spectrum Disorder (ASD)

Abstract: Previous studies found that communication difficulty in children with nonverbal - autism, especially with less initiation to communicate, have been treated with picture exchange communication system (PECS) intervention, an alternative communication system using picture cards. Nonetheless, there had no intervention involving parents as trainers. Hence, this study attempts to see the effectiveness of PECS intervention on improving child's communication with parents as trainers. The result was measured by the percentage of one cycle cards use (taking cards, reaching the trainer, and putting a picture card to trainer's hand) on communicating the child's need, independently. This study used reversal replication strategy method, with a single subject, a boy aged 7 years 6 months, with the diagnosis of nonverbal - autism. Data in this study was collected by continuous recording method. The intervention program was conducted for eight days: two-days for preparations including workshops for parents as trainers, reinforcement assessment and baseline assessment, five days of main intervention to the child, and one day for evaluation. The result showed increased percentages of children's success in initiating communications using picture cards up to forty percent successes after the intervention.

Keywords: *picture exchange communication system, non verbal communication, alternative communication, autism.*

PENDAHULUAN

Autis diartikan oleh Smith & Tyler (2010, 408) sebagai sebuah gangguan perkembangan yang secara signifikan mempengaruhi komunikasi baik secara verbal dan nonverbal dan interaksi sosial yang secara umum terjadi sebelum usia 3 tahun dan berpengaruh pada pelaksanaan pendidikan. Jumlah anak

autis terus meningkat dari tahun ke tahun. Astuti (2018, 3) menyebutkan bahwa kasus anak autis meningkat di Indonesia yaitu di daerah Kalimantan Barat yang meningkat hingga mencapai 1.909 orang anak berdasarkan data dua tahun terakhir, yaitu 2016 sebanyak 352 anak dan pada tahun 2017 meningkat menjadi 562 anak. Wisesa (2021, 2) mengutip dari laman resmi Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, jumlah anak autis di Indonesia mengalami peningkatan yaitu 2,4 juta anak penyandang autis di tahun 2018 dengan peningkatan penyandang sebanyak 500 orang setiap tahunnya sejak 2010.

Meningkatnya jumlah anak autis berdampak pada kebutuhan pendidikan yang terus meningkat. Pendidikan diberikan sejak dini untuk memaksimalkan potensinya dalam menguasai kemampuan dasar. Aminah (2011, 1) menyebutkan kemampuan dasar utama yang diberikan pada anak dalam dunia pendidikan adalah membaca dan menulis. Menurut Mumpuniarti (2007, 108), menulis permulaan merupakan tahap awal penguasaan keterampilan menulis lanjutan dan merupakan prasyarat bagi anak untuk belajar tahap selanjutnya. Haryanto (2009, 32) menyatakan bahwa keterampilan menulis permulaan harus dikuasai oleh anak usia 6-8 tahun sebagai pembelajaran menulis pada tingkat dasar. Namun, hasil penelitian Assjari & Sopariah (2011, 225) menunjukkan bahwa sebagian anak autis sampai dengan usia 8 tahun di Sekolah Luar Biasa belum tentu dapat menulis satu lambang alfabet. Pembelajaran menulis untuk anak autis memang tidak mudah. Hal ini disampaikan oleh Handojo (2002, 15) yang mengatakan bahwa faktor penyebab anak autis mengalami kesulitan dalam menulis adalah ketidaksesuaian huruf dalam tulisannya, ukuran dan jarak antar huruf dalam tulisannya, kemiringan huruf saat anak menulis, kesulitan memegang pensil dengan stabil, menulis tidak konsisten, menjiplak atau menyalin tulisan yang ada, tekanan di atas kertas saat anak mulai menulis.

Situasi semakin buruk ketika tidak ada media yang sesuai untuk anak autis. Media yang digunakan haruslah memiliki peran dalam proses pembelajaran. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Wicaksono (2016, 69) yang menyatakan bahwa peran media sangat penting dalam proses pembelajaran agar materi yang disampaikan oleh guru cepat dan mudah diterima oleh siswa secara maksimal. Meskipun peran media sangat penting dalam proses pembelajaran, akan tetapi jumlah media yang digunakan di sekolah sangatlah kurang terutama di sekolah luar biasa. Menurut Bariyyah (2018, 242), jumlah media pembelajaran untuk anak autis baik dari pemerintah maupun yang beredar di pasaran, termasuk media pembelajaran menulis, tidak bisa dikatakan banyak.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di sekolah pada tanggal 18 April 2022 di SLB Negeri Sambas, sedikit ditemukan adanya media menulis bagi anak autis. Selain itu, ditemukan adanya masalah pada salah satu anak autis berusia 10 tahun berjenis kelamin perempuan yang menunjukkan hambatan dalam menulis. Kemampuan anak saat ini sudah mulai mengenal beberapa huruf yang diajarkan, mampu menebali huruf, anak juga sudah mampu menyalin tulisan meskipun tulisan anak tidak konsisten dan besar. Saat menggunakan alat tulis anak menggerakkan secara acak dan sesuka hati, anak belum mampu memegang alat tulis dengan benar, tulisan anak besar, dan anak terkadang menulis huruf yang tidak dapat dibaca.

Guru mengakui kurang memberikan perhatian dalam mengajarkan menulis permulaan pada anak autis. Kurangnya perhatian guru disebabkan banyak anak didik dengan kebutuhan lain yang memerlukan pengajaran. Selama ini, guru menggunakan media konvensional saja seperti poster huruf A sampai Z kapital dan kecil untuk mengenalkan huruf pada anak. Upaya yang sudah dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada anak adalah dengan menggunakan buku latihan bergaris sebagai media untuk mengajar menulis permulaan. Media ini dirasa kurang efektif bagi anak autis karena anak mengalami kesulitan dan belum bisa menulis huruf yang diminta. Oleh karena itu, anak membutuhkan media belajar yang sesuai sebagai alat pendukung dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan.

Hasil diskusi dengan guru di SLB Negeri Sambas memperoleh kesepakatan yakni perlu adanya kerjasama untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan anak autis. Hal ini didasari oleh niat guru untuk melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran menulis permulaan pada anak autis. Guru beranggapan bahwa apabila kemampuan menulis permulaan tidak ditingkatkan maka keberhasilan akademik akan sulit dicapai. Guru dan peneliti sepakat untuk berkolaborasi sebagai upaya meningkatkan kemampuan menulis permulaan huruf pada anak autis dengan menggunakan media papan *alphabet* 8s. Media papan *alphabet* 8s merupakan media pembelajaran dalam pendidikan yang tergolong dalam media visual.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, ada beberapa metode dan pendekatan yang telah diterapkan untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada anak autisme diantaranya adalah metode sensorimotor, metode *finger painting*, metode VAKT, dan metode *alphabet 8s*. Hasil beberapa metode dan pendekatan yang dilakukan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis permulaan pada anak autisme. Beberapa diantaranya adalah hasil penelitian Saputri (2018) menunjukkan bahwa penerapan latihan sensorimotor dapat meningkatkan kemampuan khususnya dalam menulis huruf anak autisme kelas I SLB Negeri 2 Makassar. Nisak (2016) menyatakan bahwa keterampilan anak autisme dapat ditingkatkan melalui penerapan *finger painting*. Sersan (2018) menunjukkan hal yang sama bahwa penggunaan metode VAKT bermedia marbel dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan anak autisme secara signifikan dari rata-rata skor 42,84 menjadi 76,76. Penelitian lainnya dilakukan oleh Hardiani (2017) dengan metode *alphabet 8s* dalam meningkatkan kemampuan menulis huruf pada anak autisme di kelas persiapan di SLB Negeri Parepare dengan hasil yang menunjukkan bahwa adanya peningkatan dari kategori kurang baik menjadi kategori baik.

Secara umum penelitian di atas menerapkan metode dan pendekatan untuk meningkatkan kemampuan menulis anak autisme. Mengacu pada penelitian Hardiani yang berhasil menggunakan metode *alphabet 8s*, peneliti ingin melakukan metode yang sama dengan media berbeda. Peneliti sebelumnya menggunakan media kertas sebagai media pembelajaran. Media kertas yang digunakan memiliki kelemahan, yaitu bahannya yang tidak tahan lama, subjek mengalami kesulitan untuk mengikuti pola angka 8 tidur pada kertas, dan memerlukan banyak kertas untuk menulis huruf pada angka 8 tidur agar mudah dibaca. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, media pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah papan *alphabet 8s (lazy 8 board)*. Media papan *alphabet 8s* ini memiliki kelebihan yaitu, bahannya yang kuat dan terdapat ukiran angka 8 tidur dan huruf yang memudahkan anak untuk mengikuti polanya menggunakan stilus/kapur. Penelitian ini didasarkan pada pendapat Dennison (2008, 7) yang mengemukakan bahwa *alphabet 8s* mengajarkan seseorang untuk menggunakan kedua mata dalam bidang visual sehingga sangat penting untuk meningkatkan keterampilan menulis. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Tejaningrum (2014, 137) yang menyatakan bahwa anak autisme lebih menangkap bahasa visual. Sehingga media papan *alphabet 8s* dirasa sesuai dengan kondisi anak autisme yang lebih menangkap bahasa visual. Hardiani (2017, 5) menyatakan bahwa *alphabet 8s* melibatkan dan mengaktifkan kedua belahan otak sehingga dapat bekerja sama dalam meningkatkan kemampuan menulis anak autisme.

Media *Alphabet 8s* melibatkan anak untuk menulis huruf-huruf kecil di dalam lingkaran yang dibuat oleh angka 8 tidur yang kemudian digambar membentuk setiap huruf. Menurut Dennison (2008, 253), tujuan gerakan *alphabet 8s* adalah secara kinestetik membuat anak merasakan huruf-huruf alfabet berawal dari lingkaran dan berakhir di garis tengah atau mulai dari garis lurus ke bawah pada garis tengah kemudian bergerak ke kanan. Bentuk 8 tidur merupakan keseluruhan yang didalamnya terdapat semua huruf yang menjadi bagiannya.

Penggunaan media papan *alphabet 8s* belum pernah dilakukan di SLB Negeri Sambas. Oleh karena itu, diperlukan uji coba penggunaan media papan *alphabet 8s* sebagai upaya membantu meningkatkan kemampuan menulis huruf anak autisme. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diharapkan dengan adanya penggunaan media papan *alphabet 8s* dapat membantu sekolah dalam mengatasi permasalahan menulis anak autisme. Dari permasalahan kurangnya kemampuan menulis permulaan anak autisme maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang "Peningkatan Kemampuan Menulis Permulaan Melalui Media Papan *Alphabet 8s* pada Anak Autisme di SLB Negeri Sambas".

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas menurut Arikunto (2010, 58) adalah kegiatan penelitian yang dilakukan terhadap sejumlah subjek yang menjadi sasaran yaitu peserta didik, bertujuan untuk memperbaiki situasi pembelajaran di kelas agar terjadi peningkatan kualitas pembelajaran. Desain penelitian yang digunakan adalah model Kemmis & Mc Taggart yang mempunyai empat komponen yaitu rencana, tindakan, observasi dan refleksi pada suatu siklusnya. Dalam Kemmis & Mc Taggart komponen tindakan dan observasi dijadikan satu kesatuan karena penerapannya tidak dapat dipisahkan. Peneliti menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mempermudah penulis melakukan penyusunan rencana, tindakan,

pengamatan, dan merefleksikan tindakan. Sehingga penulis bisa mendapatkan informasi yang lebih spesifik dalam mengetahui kemampuan menulis huruf anak autisme di SLB Negeri Sambas sebelum dan setelah menggunakan media papan *alphabet 8s*.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan pada bulan Juni 2022. Penelitian dilakukan di SLB Negeri Sambas yang memiliki perbandingan guru dan siswa berkisar 1:10, dengan jumlah guru sebanyak 10 orang untuk 106 siswa dan jumlah ruangan yang digunakan sebanyak 9. Sekolah ini menyediakan layanan dari tingkat SD hingga SMA dari semua jenis kebutuhan. Tidak seimbang jumlah guru, siswa, dan kelas yang ada di sekolah ini menyebabkan adanya pembagian rombongan belajar pada waktu tertentu.

Subjek Penelitian

Subjek yang digunakan dalam penelitian adalah satu orang siswa autisme kelas II dengan kemampuan menulis permulaan masih ada ditahap mencoret dan menebalkan, dan masih memerlukan bantuan saat menyalin huruf. Selain itu, anak juga sudah bisa memegang alat tulis dengan benar, tidak kaku saat diarahkan untuk menulis, dan dapat memahami instruksi sederhana yang diberikan oleh guru seperti "tulis huruf a" atau "tunjukkan huruf i". Subjek penelitian ini sebelumnya belum pernah menggunakan media papan *alphabet 8s* sebagai media belajar menulis dan hanya menggunakan garis putus-putus saat menulis huruf pada kertas.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan tes dan observasi. Tes digunakan untuk mengumpulkan data yang sifatnya mengevaluasi hasil proses untuk mendapatkan kondisi awal sebelum proses (*pre-test* dan *post-test*) ini dapat digunakan. Dalam penelitian ini, tes yang digunakan yaitu tes kinerja menulis. Tes menulis berupa soal latihan menulis permulaan huruf kecil pada kertas soal. Tes dilaksanakan sebelum pemberian tindakan dan setelah pemberian tindakan. Anak diminta untuk mengerjakan lembar soal yang berisi 26 huruf kecil yang urutan pengerjaannya dikelompokkan oleh Iswara (2001, 5) dari huruf vokal (a, i, u, e, o), konsonan I (c, d, g, j, y), konsonan II (b, h, k, l, t), konsonan III (m, n, s, p, r, w), dan konsonan IV (f, q, v, x, z). Rentang skor penilaian yang diberikan adalah 1-4. Skor 4 diberikan jika anak mampu menuulis huruf dengan tepat secara mandiri, skor 3 diberikan jika huruf yang ditulis bentuknya kurang rapih dan dilakukan secara mandiri, skor 2 diberikan jika huruf yang ditulis sesuai namun masih memerlukan bantuan verbal/non-verbal, dan skor 1 diberikan jika huruf yang ditulis masih memerlukan bantuan penuh verbal dan non-verbal.

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dalam setiap siklus dan peneliti melakukan pengamatan secara terstruktur terhadap anak selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Aspek yang diamati, yaitu kemampuan dalam pembelajaran, situasi dan partisipasi anak selama pembelajaran menulis permulaan menggunakan media papan *alphabet 8s*. Pengamatan pada anak dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya partisipasi anak selama pemberian materi dan berpengaruh atau tidaknya dengan hasil kinerja anak. pengamatan dilakukan pada kepatuhan anak terhadap instruksi yang diberikan, respon anak saat ditanya, dan kemampuan anak dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Proses pengamatan dilakukan oleh peneliti dengan panduan lembar observasi yang telah disusun dalam bentuk *checklist*. Pada awal pertemuan anak tidak menunjukkan inisiatif untuk belajar dan pasif ketika diajak menulis. Berdasarkan hasil pengamatan pada beberapa pertemuan berikutnya, anak terlihat senang ketika media dikeluarkan, anak berinisiatif menggunakan media secara mandiri, anak bisa lebih fokus dan mudah membentuk huruf pada papan *alphabet 8s*, anak juga merespon ketika ditanya oleh guru, dan sudah bisa menulis beberapa huruf pada papan dengan mandiri.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif kuantitatif dengan memperhatikan proses selama pelaksanaan. Menurut Sugiyono (2010:147), analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Data-data kuantitatif didapat dari skor tes kemampuan menulis permulaan anak autisme dan lembar nilai observasi. Skor tes kemampuan menulis permulaan dan lembar nilai observasi tersebut diubah menjadi nilai atau pencapaian dalam bentuk persentase dengan menggunakan rumus Purwanto (2013, 102) yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

$$NA = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

- NA : Nilai yang dicari
R : Skor yang diperoleh siswa
SM : Skor maksimum
100 : Bilangan tetap

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di SLB Negeri Sambas pada bulan Juni 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media papan *alphabet* 8s dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan anak autisme yaitu menulis huruf kecil. Hal tersebut terlihat pada kemampuan menulis anak autisme yang meningkat dan menjadi lebih baik. Aspek kemampuan menulis yang dinilai adalah menulis 26 huruf kecil. Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel dan grafik dengan tujuan untuk mempermudah memahami hasil penelitian. Adapun uraian data hasil nilai *pretest* kemampuan menulis permulaan anak autisme sebelum menggunakan media papan *alphabet* 8s dan hasil nilai setiap siklus kemampuan menulis permulaan anak autisme adalah sebagai berikut:

Hasil *pretest*/observasi awal kemampuan menulis huruf kecil anak autisme.

Hasil nilai *pretest* merupakan nilai yang didapat oleh anak sebelum diberi perlakuan. *Pretest* dilakukan satu kali pada anak autisme yang dilaksanakan pada tanggal 10 Juni 2022. Peneliti mengobservasi subjek untuk menilai kemampuan awal dalam menulis permulaan. Kegiatan observasi awal dilakukan sesuai dengan aspek-aspek yang telah ditentukan yaitu aspek dalam menulis 26 huruf kecil.

Pada kegiatan *pretest* anak diberikan lembar kerja yang berisi menulis 26 huruf kecil. Setelah selesai dikerjakan anak diminta untuk mengumpulkan kembali hasil kerja. Data hasil *pretest* tercantum pada tabel 1. berikut.

Tabel 1. Hasil *Pretest* Kemampuan Menulis Permulaan Subjek

No.	Subjek	KKM	Nilai Pra Tindakan	Kategori Pencapaian
1.	FF	70	38,46	Rendah

Berdasarkan tabel di atas, pencapaian nilai pra tindakan secara keseluruhan subjek FF adalah sebesar 38,46 dengan kategori pencapaian rendah, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai yang diperoleh subjek belum dapat mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditentukan sebesar 70. Hasil pra tindakan kemampuan menulis permulaan ini dijadikan sebagai acuan kemampuan awal subjek untuk ditingkatkan dalam pembelajaran menulis permulaan selanjutnya.

Hasil siklus I

Hasil siklus I merupakan hasil nilai yang didapat setelah diberi perlakuan. Perlakuan dilakukan selama 3 hari pada tanggal 13-15 Juni 2022 pukul 07.00-08.10 WIB. Pelaksanaan siklus I dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Perencanaan

Kegiatan perencanaan dimulai dengan melakukan observasi untuk melihat kemampuan menulis awal subjek, melakukan analisis kurikulum, membuat RPP, menyiapkan materi, dan membuat instrumen yang akan digunakan untuk tes dan pengamatan kepada subjek.

b. Pelaksanaan

Kegiatan pelaksanaan dimulai dengan mempersiapkan keperluan belajar (media papan *alphabet* 8s dan kertas soal huruf) dan pelaksanaan kegiatan belajar oleh guru dengan media papan *alphabet* 8s berdasarkan RPP yang sudah disusun di tahap perencanaan.

c. Pengamatan

Selama pelajaran berlangsung dilakukan observasi untuk melihat respon anak terhadap media papan *alphabet* 8s. Siswa terlihat tertarik dan termotivasi untuk belajar dengan langsung memegang media papan *alphabet* 8s ketika media baru dikeluarkan. Hal-hal yang diamati selama pelaksanaan pembelajaran adalah kemampuan anak untuk duduk tenang, mendengarkan instruksi guru, fokus saat belajar, dan kemauan mengerjakan tugas yang diberikan.

d. Refleksi

Refleksi dilakukan setelah guru selesai dalam melakukan tindakan dan tes pada siklus I, kemudian mendiskusikan dan melakukan evaluasi implementasi media papan *alphabet 8s* dan rancangan tindakan terhadap kemampuan menulis anak. Hasil refleksi dari tindakan akan dijadikan pertimbangan dalam menyusun rancangan tindakan pada siklus berikutnya.

Berikut hasil kemampuan menulis anak pada setiap pertemuan setelah dilakukan perlakuan pada siklus I:

- Pertemuan pertama, anak baru dikenalkan pada kelompok huruf vokal (a, i, u, e, o). Kemampuan anak menunjukkan bahwa anak mampu menulis huruf 'i' dan 'o' secara mandiri meskipun hurufnya kurang rapi. Subjek masih memerlukan bantuan verbal atau nonverbal saat menulis huruf 'a' dan 'u'. Bantuan penuh diberikan pada anak saat menulis huruf 'e'.
- Pertemuan kedua, anak dikenalkan pada huruf konsonan I dan II (c, d, g, j, y, b, h, k, l, t). Anak menunjukkan kemampuannya dalam menulis huruf 'c, d, l' secara mandiri meskipun hurufnya belum sempurna. Anak mampu menulis huruf 'g, j, b, h, t' dengan bantuan nonverbal. Anak masih memerlukan bantuan penuh dalam membentuk huruf 'y' dan 'k'.
- Pertemuan ketiga, anak dikenalkan pada huruf konsonan III dan IV (m, n, s, p, r, w, f, q, v, x, z). Anak mampu menulis huruf 'm, n, p, r, f, q, v' dengan bantuan nonverbal. Anak masih memerlukan bantuan penuh saat menuliskan huruf 's, w, x, z'.

Pada tes kemampuan menulis permulaan siklus I dilakukan pada tanggal 16 Juni 2022 pukul 07.00-07.35 WIB dengan memberikan lembar kerja yang berisi 26 huruf kecil. Setelah selesai dikerjakan, anak diminta mengumpulkan kembali hasil kerja. Data hasil tes akhir dapat dilihat pada tabel 2. berikut.

Tabel 2. Hasil Siklus I Kemampuan Menulis Permulaan Subjek

No.	Subjek	KKM	Nilai Siklus I	Kategori Pencapaian
1.	FF	70	48,07	Cukup

Nilai setelah tindakan pada siklus I yang diperoleh subjek FF adalah sebesar 48,07 dengan kategori pencapaian cukup. Pencapaian nilai yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan dari nilai pra tindakan yang sudah dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal subjek, tetapi belum dapat mencapai nilai KKM yang telah ditentukan. Hasil observasi pada siklus I dapat dilihat pada tabel 3. berikut.

Tabel 3. Data Partisipasi Anak dalam Pembelajaran Menulis Permulaan Subjek pada Siklus I

Pertemuan	Skor Total	Skor Dicapai	Nilai	Kategori
Pertama	32	16	50	Cukup
Kedua		20	62,5	Baik
Ketiga		21	65,625	Baik
Skor Akhir		19	59,375	Cukup

Berdasarkan observasi yang dilakukan selama tindakan siklus I pada setiap pertemuan, guru dan peneliti menemukan beberapa masalah atau kendala selama proses pembelajaran. Kendala yang dihadapi dapat dijabarkan sebagai berikut:

- Subjek belum terlalu memahami langkah-langkah gerakan angka 8 tidur, sehingga perputaran tangan untuk menggambarkan dan menelusuri *alphabet 8s* masih kaku dan kurang terarah dengan benar sesuai dengan gerakan yang semestinya.
- Peneliti belum terbiasa menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif untuk subjek karena subjek merasa belum terbiasa dengan peneliti sehingga sering melihat ke arah peneliti.
- Suasana hati subjek mempengaruhi proses pembelajaran yang berlangsung, ketika subjek merasa bosan dengan proses pembelajaran, subjek akan mencoret-coret kertas yang ada di depannya.

Peneliti dan guru merencanakan perbaikan dan tindakan untuk mengatasi kendala yang terjadi pada siklus I. Permasalahan tersebut harus segera diatasi untuk hasil yang lebih maksimal pada pelaksanaan siklus II. Tindakan perbaikan yang dilaksanakan pada siklus II dapat dijabarkan sebagai berikut:

- Memberikan bimbingan yang lebih intensif kepada subjek untuk membentuk angka 8 tidur pada media papan *alphabet 8s* hingga subjek memahami cara menulis melalui media *alphabet 8s*.
- Peneliti mendekati diri dengan cara mengajak subjek bermain terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran sehingga subjek merasa nyaman dan terbiasa dengan peneliti.

- c. Proses belajar mengajar diselingi dengan bermain ketika subjek merasa bosan dan mengubah posisi duduk saat belajar untuk memberikan suasana baru yang nyaman.

Walaupun dalam proses pelaksanaan tindakan siklus I terdapat kendala selama pelaksanaannya, namun ada hal positif yang terlihat pada siklus I ini yaitu, kemampuan menyalin subjek yang meningkat dibandingkan sebelumnya. Permasalahan yang dihadapi selama pelaksanaan siklus I dijadikan sebagai acuan untuk melakukan tindakan perbaikan pada siklus II, sehingga tindakan pada siklus II diharapkan lebih baik dari siklus I.

Hasil siklus II

Hasil siklus II merupakan hasil nilai yang didapat setelah dilakukan perbaikan perlakuan pada siklus I. Siklus II dilakukan apabila siklus pertama belum mencapai indikator keberhasilan yang diinginkan. Kegiatan yang dilaksanakan pada siklus ini bertujuan untuk memperbaiki permasalahan-permasalahan yang terjadi atau ditemukan pada siklus I. Tahap-tahap yang dilakukan pada siklus II ini sama dengan tahap-tahap yang dilakukan pada siklus I. Kemampuan menulis anak dengan media papan *alphabet 8s* diharapkan dapat mencapai hasil yang lebih optimal daripada siklus I.

Perlakuan pada siklus II dilakukan selama 3 hari pada tanggal 20-22 Juni 2022 pukul 07.00-08.10 WIB. Berikut hasil kemampuan menulis anak pada setiap pertemuan setelah dilakukan perlakuan pada siklus II:

- Pertemuan pertama, anak menuliskan huruf vokal (a, i, u, e, o). Kemampuan anak dalam menuliskan huruf vokal mengalami peningkatan yaitu anak dapat menyalin secara mandiri huruf 'a, i, u, o' secara mandiri dan rapi. Sedangkan untuk huruf 'e', anak juga sudah bisa menulis mandiri namun masih belum rapi.
- Pertemuan kedua, anak menuliskan huruf konsonan I dan II (c, d, g, j, y, b, h, k, l, t). Anak menunjukkan kemampuannya dalam menulis huruf 'c, g, j, l' secara mandiri. Anak juga mampu menulis huruf 'd, b' secara mandiri meskipun belum rapi. Sedangkan untuk huruf 'y, h, k, t', anak masih memerlukan bantuan nonverbal.
- Pertemuan ketiga, anak dikenalkan pada huruf konsonan III dan IV (m, n, s, p, r, w, f, q, v, x, z). Hasil kerja anak menunjukkan anak mampu menulis huruf 'p, r, v, q' secara mandiri dan rapi, sedangkan huruf 'm, n, s, w, f, x, z' masih memerlukan bantuan nonverbal.

Pada tes kemampuan menulis permulaan siklus II dilakukan pada tanggal 23 Juni 2022 pukul 07.00-07.35 WIB dengan memberikan lembar kerja yang berisi 26 huruf kecil. Setelah selesai dikerjakan, anak diminta mengumpulkan kembali hasil kerja. Data hasil tes akhir dapat dilihat pada tabel 4. berikut.

Tabel 4. Hasil Siklus II Kemampuan Menulis Permulaan Subjek

No.	Subjek	KKM	Nilai Siklus II	Kategori Pencapaian
1.	FF	70	67,3	Baik

Nilai yang diperoleh subjek setelah tindakan siklus II sebesar 67,3 dengan kategori baik. Hasil yang diperoleh subjek menunjukkan adanya peningkatan nilai dari siklus I ke siklus II. Adapun, hasil observasi pada siklus II dapat dilihat pada tabel 5. berikut.

Tabel 5. Data Partisipasi Anak dalam Pembelajaran Menulis Permulaan Subjek pada Siklus II

Pertemuan	Skor Total	Skor Dicapai	Nilai	Kategori
Pertama	32	22	68,75	Cukup
Kedua		25	78,12	Baik
Ketiga		27	84,37	Sangat Baik
Skor Akhir		24,67	77,08	Baik

Rekapitulasi hasil *pretest*, siklus I, dan siklus II kemampuan menulis huruf kecil

Peningkatan kemampuan menulis permulaan subjek dapat dilihat dari peningkatan kemampuan awal, hasil tindakan pada siklus I, dan hasil tindakan pada siklus II. Berikut adalah data mengenai kemampuan menulis permulaan subjek dari kemampuan awal, siklus I, dan siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Peningkatan Kemampuan Menulis Permulaan Melalui Media Papan *Alphabet* 8s.

No.	Subjek	KKM	Nilai Pre-Test	Nilai Siklus I	Nilai Siklus II
1.	FF	70	38,46	48,07	67,3

Tabel di atas menunjukkan adanya peningkatan yang terlihat dari hasil tes yang diperoleh subjek yaitu sebesar 38,46 pada *pretest* kemudian menjadi 48,07 pada siklus I dan pada siklus II memperoleh nilai 67,3. Berikut gambar histogram mengenai hasil nilai pra tindakan, siklus I, dan siklus II yang diperoleh subjek.



Gambar 1. Histogram Data Hasil Peningkatan Kemampuan Menulis Permulaan *Pretest*, Siklus I, dan Siklus II

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah kemampuan menulis permulaan pada anak autis melalui media papan *alphabet* 8s di SLB Negeri Sambas. Anak autis diartikan oleh *American Psychiatric Association* (2013, 13) sebagai keadaan yang disebabkan oleh kelainan dalam perkembangan otak yang ditandai dengan kelainan dalam interaksi sosial, komunikasi dan perilaku yang sangat kaku, dan pengulangan perilaku. Hal ini sejalan dengan pendapat Pamuji (2007, 20), bahwa gangguan pada bidang interaksi, komunikasi, dan perilaku yang terdapat pada anak autis mengakibatkan keterlambatan pada bidang akademik. Salah satu gangguan pada bidang akademik adalah gangguan dalam kemampuan menulis permulaan. Anak autis jika sudah menunjukkan kebosanan dalam mengikuti pembelajaran sehingga guru mengalami kesulitan dalam hal pengelolaan kelas (Sukinah 2022, 217).

Tindakan dalam penelitian ini menggunakan media papan *alphabet* 8s untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada anak autis dan dilakukan selama dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Hasil penelitian Assjari & Sopariah (2011, 225) menunjukkan bahwa sebagian anak autis sampai dengan usia 8 tahun di Sekolah Luar Biasa belum tentu dapat menulis satu lambang alfabet. Hal ini menyebabkan pembelajaran menulis permulaan sebaiknya dilakukan pada saat siswa masih duduk di kelas rendah.

Subjek dalam penelitian ini mengalami permasalahan dalam kemampuan menulis permulaan sehingga perlu dicarikan jalan keluarnya. Salah satunya adalah dengan menggunakan media. Media papan *alphabet* 8s dipilih karena dapat mengoptimalkan indera visual yang dapat membantu anak autis membedakan bidang kiri dan kanan saat pembelajaran menulis permulaan diberikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Dennison (2008, 7) yang mengemukakan bahwa *alphabet* 8s mengajarkan seseorang untuk menggunakan kedua mata dalam bidang visual sehingga sangat penting untuk meningkatkan keterampilan menulis permulaan.

Menelusuri bentuk *alphabet* 8s akan membantu subjek melewati garis tengah pada otak dan membedakan antara bidang kiri dan kanan otak dari tubuh. Dennison (2008, 77) menyebutkan bahwa latihan gerakan 8 tidur memungkinkan siswa melewati garis tengah dengan lancar dan mencegah terputusnya energi dari otak kanan sehingga tercipta keseimbangan sementara antara kedua belah otak. Selain itu, koordinasi antara tangan dan mata serta diikutsertakannya integrasi pendengaran berupa isyarat dalam menelusuri *alphabet* 8s akan merangsang kerja otak secara terintegrasi. Bidang kiri dan kanan *alphabet* 8s yang ditelusuri akan membantu subjek membedakan huruf yang tulisannya ada di

kolom kiri seperti huruf a, c, d, e, q dan huruf yang tulisannya ada di kolom kanan seperti huruf b, h, m, p pada huruf. Dengan demikian, *alphabet* 8s dapat meningkatkan visual, pendengaran, koordinasi tangan-mata atau binokularitas dan konvergensi yang dapat mempengaruhi aktivitas dua belahan otak sehingga mempengaruhi kemampuan menulis.

Tindakan yang diberikan pada setiap pertemuan baik siklus I maupun siklus II dilakukan secara berulang-ulang. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugihartono (2007, 94), bahwa yang terpenting dalam belajar menurut teori *conditioning* ialah adanya latihan yang *continue* (terus-menerus), sehingga pembelajaran yang dilakukan secara berulang-ulang akan mengakibatkan kemampuan mengingat yang lebih kuat dalam pembelajaran yang dilaksanakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan menulis permulaan anak autis kelas II SLB Negeri Sambas setelah diberikan tindakan menggunakan media papan *alphabet* 8s. Peningkatan kemampuan menulis dibuktikan dengan nilai yang diperoleh subjek pada tes kemampuan awal sebesar 38,46 kemudian meningkat menjadi 48,07 pada tes setelah tindakan pada siklus I dan pada siklus II meningkat menjadi 67,3 sehingga subjek mengalami peningkatan sebesar 28,84. Nilai partisipasi subjek juga meningkat, terbukti dengan perolehan skor 59,375 dengan kategori cukup pada siklus I yang meningkat menjadi 77,08 pada siklus II dengan kategori baik.

Kemampuan menulis permulaan anak autis kelas II pada tes pra tindakan menunjukkan bahwa subjek sudah mampu memegang pensil dengan benar. Ketika subjek mengerjakan tes pra tindakan menunjukkan banyak bentuk huruf yang tidak sesuai dengan pola. Subjek masih membutuhkan bantuan verbal dan non verbal dari guru. Kemampuan subjek setelah tindakan pada siklus I menunjukkan bahwa subjek mampu menyalin beberapa huruf dengan lebih rapi dan sedikit bantuan dari guru. Pada tes pasca siklus II, kemampuan awal menulis subjek menunjukkan bahwa subjek sudah mampu menyalin huruf tertentu secara mandiri, dan huruf lainnya masih dibantu dengan petunjuk dari guru. Peningkatan kemampuan menulis awal subjek diketahui dari hasil menulis subjek dan bagaimana proses subjek menciptakan tulisan sebelum dan sesudah diberikan tindakan.

Hasil tes dan pengamatan partisipasi subjek selama pelaksanaan siklus I didapatkan bahwa subjek merasa canggung dengan peneliti dan suasana hati subjek dapat mempengaruhi pembelajaran subjek. Pada siklus I beberapa huruf yang diajarkan masih membutuhkan bantuan penuh dari guru. Tindakan dilanjutkan pada siklus II setelah guru dan peneliti melakukan refleksi. Hasil yang diperoleh subjek setelah tindakan siklus I tidak sesuai dengan nilai ketuntasan minimal yang ditentukan. Saat guru dan peneliti melakukan refleksi, ditentukan beberapa perbaikan: 1) Memberikan bimbingan yang lebih intensif kepada subjek untuk membentuk angka 8 tidur pada media papan *alphabet* 8s hingga subjek memahami cara menulis melalui media *alphabet* 8s; 2) Peneliti mendekati diri dengan cara mengajak subjek bermain terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran hingga subjek merasa nyaman dan terbiasa dengan peneliti; 3) Proses belajar mengajar diselingi dengan bermain ketika subjek merasa bosan dan mengubah posisi duduk saat belajar untuk memberikan suasana baru yang nyaman.

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan selama tiga kali pertemuan dengan alokasi waktu 70 menit per pertemuan. Pertemuan dengan bimbingan yang semakin intensif diharapkan membuat subjek lebih terbiasa berlatih dan dapat meningkatkan kemampuannya. Pemilihan materi menulis permulaan menyalin huruf disamakan dengan materi pada siklus I yaitu, seluruh huruf dari a hingga z. Siklus II dilakukan untuk memperbaiki permasalahan yang muncul pada siklus I dan memperbaiki kesalahan subjek saat menyalin huruf secara mandiri. Kemampuan menulis permulaan subjek meningkat, hal ini terbukti dengan berkurangnya intensitas guru membantu subjek saat mengerjakan soal setelah tindakan siklus II. Subjek sudah mampu secara mandiri menebalkan beberapa huruf i, u, o, c, g, j, l, p, q, dan v, serta huruf lainnya masih memerlukan sedikit bantuan dan petunjuk dari guru namun lebih baik dari awal dan tes kemampuan setelah siklus II.

SIMPULAN

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis permulaan pada anak autis kelas II di SLB Negeri Sambas dapat ditingkatkan melalui media papan *alphabet* 8s. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil peningkatan kemampuan menulis permulaan. Kemampuan menulis permulaan anak pada tes pra tindakan menunjukkan banyak bentuk huruf yang tidak sesuai dengan pola dan masih memerlukan bantuan verbal dan non verbal dari guru, namun anak sudah mampu memegang pensil dengan benar. Pada tes kemampuan awal, rata-rata ketercapaian sebesar 38,46 (rendah). Hal ini menjadi nilai dasar pada penelitian dalam dua siklus berikutnya yang menggunakan media papan *alphabet* 8s. Kemampuan

subjek setelah tindakan pada siklus I menunjukkan bahwa anak mampu menyalin beberapa huruf dengan lebih rapi dan sedikit bantuan dari guru. Kemampuan meningkat pada siklus I dengan nilai 48,07 (cukup). Pada tes pasca siklus II, kemampuan menulis anak meningkat dan sudah mampu menyalin huruf tertentu secara mandiri. Siklus II ini menunjukkan kemampuan menulis anak meningkat dengan nilai 67,3 (baik). Peningkatan kemampuan menulis awal anak diketahui dari hasil menulis anak dan bagaimana proses anak menciptakan tulisan sebelum dan sesudah diberikan tindakan. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kemampuan menulis anak mengalami peningkatan dari kategori rendah menjadi baik. Oleh karena itu, penggunaan media papan *alphabet* 8s dalam tindakan berhenti setelah siklus II dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder*. Washington DC: American Psychiatric Association Publisher.
- Aminah, S. (2011). *Penggunaan Media Gambar untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Anak Kelas B di TK Aisyiyah pantirejo Sragen Tahun Pelajaran 2010/2011*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Suatu Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi 2010)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Assjari, M & Sopariah. (2011). Penerapan Latihan Sensori Motor untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis pada Anak Autistic Spectrum Disorder. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(2), 225.
- Astuti, D., Abrori, A. & Widyastutik, O. (2018). Hubungan Strategi Koping dengan Stress Ibu dengan Anak Autis di Autis Center Kota Pontianak. *JUMANTIK: Jurnal Mahasiswa Dan Peneliti Kesehatan*, 5(2), 1-11.
- Bariyyah, K. (2018). Peningkatan Kemampuan Menulis Anak Autis dengan Multisensory Alphabet Bergambar. *INKLUSI: Jurnal of Disability Studies*, 5(1), 242.
- Dennison, P.E. & Dennison G.E. (2008). *Buku Panduan Lengkap Brain Gym (Senam Otak)*. Jakarta:Grasindo.
- Handojo, Y. (2002). *Petunjuk Praktis dan pedoman Materi untuk Mengajar Anak Normal, Autis, dan Perilaku Lain*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Hardiani, W. (2017). *Penerapan Metode Alphabet 8s dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Huruf pada Anak Autis Kelas Persiapan di SLB Negeri Parepare*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Haryanto. (2009). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Permulaan dengan Media Gambar*. Tesis. IKIP PGRI Semarang.
- Mumpuniarti. (2007). *Pendekatan Pembelajaran bagi Anak Hambatan Mental*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Nisak, B. R. (2016). *Penerapan Finger Painting dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Anak Autis*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Pamuji. (2007). *Model Terapi Terpadu bagi Anak Autis*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Purwanto, N.M. (2012). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Saputri, N.I. (2018). *Penerapan Latihan Sensorimotor untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Huruf pada Anak Autis*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Sersan, G.G. (2018). *Metode VAKT Bermedia Marbel terhadap kemampuan Menulis Permulaan Anak Autis*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Smith, D.D. & Tyler, N.C. (2010). *Introduction to Special Education*. United State of America: Pearson.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sukinah. (2022). *The Effectiveness of Blended Learning Model towards Learning Outcomes of Students' Multiplication Operations with Autism*, Journal of ICSAR Volume 6 Number: 2; DOI: <http://dx.doi.org/10.17977/um005v6i22022p216>
- Tejaningrum, D. (2014). Pengembangan Alat Permainan My Custome untuk Menstimulasi Kecerdasan Visual-Spasial pada Anak Usia Dini Autis. *Jurnal INKLUSI*, 1(2), 137.
- Wicaksono, A. (2016). *Peran Media Audio dalam Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran Apresiasi Cerita Pendek*. Surakarta: LP2M IAIN Surakarta.
- Wisesa, P. M. (2021). *Kesadaran Parenting Ibu Anak Autis*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

PROFIL SINGKAT

-